

**FRASA ENDOSENTRIS DALAM TEKS DESKRIPSI SISWA KELAS VII
SMP RK DELI MURNI DISKI MEDAN**

Rani Juliani

Universitas Katolik Santo Thomas (UNIKA) Medan

rjuliani826@gmail.com

Nurani Situmorang

Institut Agama Kristen Renatus (IAKR) Pematangsiantar

ranisitumorang06@gmail.com

Dairi Sapta Rindu Simanjuntak

Universitas Katolik Santo Thomas (UNIKA) Medan

saptadairi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of endocentric phrases found in descriptive texts written by seventh-grade students of SMP RK Deli Murni Diski. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. The data consisted of 30 descriptive texts produced by seventh-grade students. Data were collected through documentation and analyzed using the distributional method with the Immediate Constituent Analysis technique. The data were classified into three types of endocentric phrases: attributive, coordinative, and appositive. The findings show that all three types occurred in the students' descriptive texts. Attributive phrases were the most dominant form and were used to specify and elaborate objects by providing information about their type, characteristics, conditions, size, or other features, such as ruang kelas (classroom), laboratorium komputer (computer laboratory), and ruangan yang bersih (clean room). Coordinative phrases were used to combine elements of equal syntactic status, such as bersih, asri, dan nyaman (clean, green, and comfortable) and obat-obatan dan peralatan medis (medicines and medical equipment). Appositive phrases were used to provide additional identification or clarification of the same referent, such as Ruang Bimbingan Konseling (BK) and Unit Kesehatan Sekolah (UKS). These findings indicate that endocentric phrases play an important role in expanding information and constructing descriptive texts that are more specific, clear, and communicative.

Keywords: *Endocentric Phrases; Descriptive Text; Syntax; Seventh-Grade Students; Indonesian Language Learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk frasa endosentris dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP RK Deli Murni Diski. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa 30 teks deskripsi hasil tulisan siswa kelas VII. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Data diklasifikasikan berdasarkan tiga bentuk frasa

endosentris, yaitu atributif, koordinatif, dan apositif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga bentuk frasa endosentris tersebut ditemukan dalam teks deskripsi siswa. Frasa atributif merupakan bentuk yang paling dominan dan digunakan untuk memperjelas serta memperinci objek melalui keterangan mengenai jenis, sifat, keadaan, ukuran, atau ciri tertentu, seperti ruang kelas, laboratorium komputer, dan ruangan yang bersih. Frasa koordinatif digunakan untuk menggabungkan unsur-unsur yang berkedudukan sederajat, seperti bersih, asri, dan nyaman serta obat-obatan dan peralatan medis. Sementara itu, frasa apositif digunakan untuk memberikan identitas atau penjelasan tambahan terhadap referen yang sama, seperti Ruang Bimbingan Konseling (BK) dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan frasa endosentris berperan penting dalam memperluas informasi dan membangun deskripsi yang lebih spesifik, jelas, dan komunikatif.

Kata Kunci: *Frasa Endosentris; Teks Deskripsi; Sintaksis; Siswa Kelas VII; Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

A. PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena melalui kegiatan menulis siswa dapat menyampaikan gagasan, pengalaman, dan informasi secara sistematis kepada pembaca. Pada jenjang sekolah menengah pertama, salah satu bentuk tulisan yang dipelajari siswa adalah teks deskripsi. Teks deskripsi menuntut penulis untuk menggambarkan objek, tempat, orang, atau suasana secara jelas dan rinci sehingga pembaca memperoleh gambaran yang konkret mengenai objek yang dideskripsikan. Oleh karena itu, kualitas teks deskripsi tidak hanya ditentukan oleh isi, tetapi juga oleh ketepatan penggunaan unsur kebahasaan yang membangun struktur teks tersebut. Dalam konteks ini, kemampuan siswa menggunakan satuan-satuan sintaksis secara tepat menjadi bagian penting dalam menghasilkan tulisan yang efektif dan komunikatif. Skripsi yang menjadi sumber penelitian ini juga menunjukkan bahwa teks deskripsi siswa kelas VII SMP RK Deli Murni Diski digunakan sebagai data autentik untuk melihat penggunaan struktur frasa dalam tulisan siswa.

Salah satu satuan sintaksis yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kalimat adalah frasa. Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih, bersifat nonpredikatif, dan menempati salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat (Kridalaksana, 2008; Chaer, 2015). Keberadaan frasa memungkinkan penulis mengembangkan informasi dari unsur yang sederhana menjadi lebih spesifik. Dalam teks deskripsi, misalnya, nomina dapat diperluas dengan unsur pewatas untuk memberikan informasi mengenai ciri, sifat, keadaan, ukuran, maupun identitas objek. Dengan demikian, penggunaan frasa bukan sekadar persoalan struktur gramatikal, melainkan juga berkaitan dengan kemampuan siswa mengembangkan informasi secara rinci dalam tulisan. Skripsi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap frasa dipandang penting karena ketepatan penggunaannya berpengaruh terhadap kejelasan informasi yang disampaikan dalam teks deskripsi.

Berdasarkan hubungan distribusional antarunsurnya, frasa dapat dibedakan menjadi frasa endosentris dan frasa eksosentris. Artikel ini secara khusus memusatkan perhatian pada frasa endosentris, yaitu frasa yang distribusinya sama dengan salah satu atau seluruh unsur pembentuknya (Alwi et al., 2010). Dalam konstruksi tersebut terdapat hubungan struktural tertentu antarunsur sehingga salah satu unsur dapat menjadi pusat atau inti, sedangkan unsur lainnya memberikan informasi tambahan. Frasa endosentris dapat berbentuk atributif, koordinatif, dan apositif (Simanungkalit et al., 2025). Frasa atributif terdiri atas unsur inti dan atribut yang berfungsi memperjelas atau membatasi makna inti; frasa koordinatif dibangun oleh unsur-unsur yang berkedudukan sederajat; sedangkan frasa apositif mengandung unsur yang memberikan keterangan atau identitas tambahan terhadap unsur sebelumnya. Klasifikasi tersebut menjadi dasar penting untuk mengidentifikasi bentuk frasa endosentris dalam tulisan siswa.

Dalam teks deskripsi, frasa endosentris memiliki fungsi yang strategis karena karakteristik teks tersebut menuntut adanya pengembangan informasi mengenai objek. Frasa atributif, misalnya, memungkinkan siswa memperjelas objek melalui penambahan keterangan mengenai sifat, keadaan, ciri, atau jenis objek. Frasa koordinatif memungkinkan siswa menyajikan beberapa unsur yang memiliki kedudukan sederajat secara bersamaan, sedangkan frasa apositif dapat digunakan untuk memberikan identitas atau penjelasan tambahan terhadap objek tertentu. Data dalam skripsi memperlihatkan bahwa ketiga bentuk tersebut ditemukan dalam teks deskripsi siswa, dengan frasa atributif menjadi bentuk yang paling banyak digunakan. Contoh yang ditemukan antara lain ruang kelas, tempat belajar, kursi kayu, udara sejuk, dan papan tulis; sementara bentuk koordinatif antara lain meja dan kursi serta obat-obatan dan peralatan medis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi endosentris memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan siswa untuk memperinci objek yang sedang dideskripsikan.

Kajian mengenai frasa endosentris dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilakukan dalam beberapa penelitian. Rizkans et al. (2025), misalnya, menganalisis frasa endosentris dalam dua teks deskripsi pada buku paket Bahasa Indonesia kelas VII dan menemukan 22 data yang terdiri atas 19 frasa atributif dan 3 frasa koordinatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa frasa endosentris berperan dalam membangun deskripsi yang konkret dan bermakna. Penelitian lain yang lebih mutakhir dilakukan oleh Marbun (2026) terhadap karangan fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 30 Medan. Penelitian tersebut juga menemukan tiga bentuk frasa endosentris, yaitu atributif, koordinatif, dan apositif, dengan frasa atributif sebagai bentuk yang paling dominan. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa frasa endosentris merupakan unsur sintaksis yang produktif dalam tulisan siswa, tetapi objek dan karakteristik teks yang dikaji berbeda.

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai penggunaan frasa endosentris dalam teks deskripsi maupun tulisan siswa, masih terdapat ruang untuk memperluas kajian melalui data autentik tulisan siswa pada konteks sekolah yang berbeda. Penelitian Rizkans et al. (2025) berfokus pada teks deskripsi yang terdapat dalam buku paket, bukan pada teks yang diproduksi langsung oleh siswa, sedangkan Marbun (2026) mengkaji karangan fantasi siswa

kelas VII. Dengan demikian, penelitian mengenai frasa endosentris dalam teks deskripsi yang benar-benar diproduksi oleh siswa pada proses pembelajaran masih relevan dilakukan. Penelitian ini juga memiliki konteks empiris yang spesifik, yaitu teks deskripsi siswa kelas VII SMP RK Deli Murni Diski. Skripsi sumber penelitian menggunakan 30 teks deskripsi siswa sebagai sumber data dan mengidentifikasi satuan-satuan frasa berdasarkan kajian sintaksis.

Penelitian ini penting dilakukan karena analisis terhadap frasa endosentris dalam tulisan siswa tidak hanya memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk konstruksi sintaksis yang digunakan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana siswa mengembangkan informasi ketika mendeskripsikan suatu objek. Berdasarkan data penelitian, frasa endosentris yang digunakan siswa mencakup bentuk atributif, koordinatif, dan apositif, yang masing-masing memiliki karakteristik hubungan antarunsur yang berbeda. Kajian tersebut diharapkan dapat memperkaya penelitian sintaksis bahasa Indonesia sekaligus memberikan informasi empiris bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengajarkan struktur frasa dan keterampilan menulis teks deskripsi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk frasa endosentris yang terdapat dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP RK Deli Murni Diski. Fokus tersebut secara langsung merupakan pengembangan dari rumusan masalah pertama penelitian skripsi, yaitu mengenai bentuk frasa endosentris dalam teks deskripsi siswa.

B. KAJIAN TEORI

Frasa Endosentris

Frasa merupakan salah satu satuan sintaksis yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih dan memiliki hubungan gramatikal antarkomponennya. Dalam kajian sintaksis, frasa dapat dibedakan berdasarkan hubungan distribusional unsur pembentuknya menjadi frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris memiliki distribusi yang sama dengan salah satu atau seluruh unsur pembentuknya, sedangkan frasa eksosentris tidak memiliki distribusi yang sama dengan unsur pembentuknya (Alwi et al., 2010; Chaer, 2015).

Frasa endosentris memiliki hubungan internal yang menunjukkan adanya unsur yang menjadi pusat atau unsur yang memiliki kedudukan setara dengan unsur lainnya. Dalam perkembangannya, penelitian mengenai frasa endosentris bahasa Indonesia maupun bahasa daerah masih menggunakan hubungan distribusional sebagai dasar analisis. Haryono dan Lutfitasari (2023), misalnya, mengkaji frasa endosentris atributif dalam bahasa Madura dan menunjukkan bahwa konstruksi tersebut dapat muncul dalam berbagai kategori, seperti nomina, verba, numeralia, adjektiva, adverbial, pronomina, dan demonstrativa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan frasa endosentris dapat membantu memperjelas kategori kata dalam suatu konstruksi kalimat.

Berdasarkan hubungan antarunsurnya, frasa endosentris dalam penelitian ini dibedakan menjadi frasa endosentris atributif, koordinatif, dan apositif. Klasifikasi tersebut juga digunakan dalam penelitian Imania dan Zahroh (2024). Penelitian terhadap tajuk rencana Kompas menemukan frasa endosentris koordinatif, atributif, dan apositif, dengan bentuk atributif sebagai bentuk yang paling banyak ditemukan.

Frasa Endosentris Atributif

Frasa endosentris atributif merupakan konstruksi yang terdiri atas unsur inti dan unsur atribut. Kedua unsur tersebut tidak berkedudukan setara karena unsur atribut berfungsi memberikan penjelasan, pembatas, atau pewatas terhadap unsur inti. Misalnya, konstruksi ruang kelas, kursi kayu, dan udara sejuk. Pada ruang kelas, kata ruang merupakan unsur inti, sedangkan kelas berfungsi sebagai atribut yang memperjelas makna unsur inti.

Frasa atributif memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan teks deskripsi karena teks tersebut membutuhkan informasi yang spesifik mengenai objek yang dibicarakan. Penelitian Rizkans et al. (2025) terhadap teks deskripsi pada buku Bahasa Indonesia kelas VII menemukan 22 frasa endosentris, terdiri atas 19 frasa atributif dan 3 frasa koordinatif. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan frasa tersebut berperan dalam membangun deskripsi yang konkret dan bermakna.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa unsur atribut dapat memperluas informasi mengenai objek yang dideskripsikan. Dengan demikian, frasa endosentris atributif menjadi salah satu konstruksi penting dalam penelitian ini karena memungkinkan siswa mengembangkan informasi dari unsur inti menjadi lebih spesifik.

Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa endosentris koordinatif merupakan frasa yang unsur-unsur pembentuknya memiliki kedudukan setara. Hubungan tersebut biasanya ditandai oleh konjungsi seperti dan, atau, dan maupun. Contohnya adalah meja dan kursi, kebersihan dan ketertiban, serta guru maupun tamu. Dalam konstruksi tersebut, setiap unsur memiliki kedudukan yang relatif sama dan tidak terdapat hubungan inti-atribut seperti pada frasa atributif.

Penelitian Imania dan Zahroh (2024) menemukan frasa endosentris koordinatif dalam tajuk rencana Kompas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa frasa koordinatif merupakan salah satu bentuk frasa endosentris yang dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa tulis. Dalam teks deskripsi, konstruksi koordinatif dapat digunakan untuk menyebutkan beberapa objek, sifat, atau unsur yang memiliki kedudukan sejajar. Penggunaan bentuk ini memungkinkan siswa menyampaikan lebih dari satu informasi dalam satu konstruksi sintaksis.

Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris apositif merupakan konstruksi yang unsur-unsurnya memiliki hubungan penjelasan atau identifikasi terhadap referen yang sama. Unsur kedua memberikan informasi tambahan terhadap unsur pertama sehingga identitas atau maksud yang disampaikan menjadi lebih jelas. Contohnya dapat ditemukan dalam konstruksi seperti Unit Kesehatan Sekolah (UKS) atau Taman Obat Sekolah (TOGA).

Imania dan Zahroh (2024) menemukan bentuk frasa endosentris apositif dalam tajuk rencana Kompas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi apositif merupakan salah satu bentuk endosentris yang dapat digunakan untuk memberikan keterangan tambahan terhadap suatu unsur. Penelitian Marbun (2026) juga menemukan tiga bentuk frasa endosentris, yaitu atributif, koordinatif, dan apositif dalam karangan fantasi siswa kelas VII. Frasa atributif ditemukan paling dominan, sedangkan frasa apositif digunakan dalam jumlah yang lebih terbatas.

Penelitian ini memiliki kedekatan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama menggunakan tulisan autentik siswa kelas VII sebagai sumber data, meskipun genre teks yang dikaji berbeda.

Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan teks yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek secara terperinci sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek tersebut. Objek yang dideskripsikan dapat berupa manusia, tempat, benda, lingkungan, maupun suasana. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, teks deskripsi menjadi salah satu bentuk teks yang melatih siswa mengembangkan hasil pengamatan menjadi uraian tertulis.

Karakteristik teks deskripsi menuntut penggunaan bahasa yang mampu memberikan informasi secara rinci dan spesifik. Penelitian Ningtyas dan Rahmawati (2023) mengenai bahan ajar teks deskripsi kelas VII menunjukkan bahwa aspek kebahasaan merupakan salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan dalam penyajian materi teks deskripsi. Penelitian lain terhadap kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII juga menunjukkan bahwa struktur dan kaidah kebahasaan menjadi bagian penting dalam menghasilkan teks deskripsi yang sesuai dengan karakteristiknya.

Dengan karakter tersebut, teks deskripsi menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji penggunaan frasa endosentris. Siswa membutuhkan konstruksi frasa untuk memperluas informasi mengenai objek yang diamati. Misalnya, kata kelas dapat diperluas menjadi ruang kelas, sedangkan kata kursi menjadi kursi kayu. Penggunaan atribut tersebut membuat objek yang dideskripsikan menjadi lebih spesifik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk frasa endosentris dalam teks deskripsi siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP RK Deli Murni Diski, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII, sedangkan sumber data berupa 30 teks deskripsi hasil tulisan siswa.

Data penelitian berupa frasa endosentris yang ditemukan dalam teks deskripsi siswa. Data diklasifikasikan berdasarkan tiga bentuk, yaitu frasa endosentris atributif, koordinatif, dan apositif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan membaca seluruh teks, kemudian menandai serta mencatat konstruksi frasa yang ditemukan.

Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Setiap frasa diuraikan berdasarkan unsur pembentuknya, kemudian dianalisis hubungan sintaksisnya untuk menentukan jenis frasa endosentris. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan kategori atributif, koordinatif, dan apositif serta dideskripsikan secara kualitatif.

Keabsahan data dilakukan melalui pemeriksaan dan pengecekan ulang hasil identifikasi serta klasifikasi berdasarkan teori frasa endosentris. Dengan prosedur tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai bentuk frasa endosentris dalam teks deskripsi siswa kelas VII.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Frasa Atributif

Dalam teks deskripsi siswa, frasa endosentris atributif digunakan untuk memberikan informasi yang lebih khusus mengenai objek yang sedang dideskripsikan. Dengan adanya unsur atribut, objek yang disebutkan siswa menjadi lebih jelas, sehingga pembaca dapat memahami jenis, sifat, keadaan, fungsi, atau ciri objek tersebut.

[Data 1]:

“Ruang kelasku merupakan tempat **belajar** yang bersih dan nyaman.”

[Data 1a]:

“Ruang kelasku merupakan tempat **studi** yang bersih dan nyaman.”

Data di atas menunjukkan bahwa kata ‘belajar’ dapat digantikan oleh kata ‘studi’ yang menempati kedudukan yang sama sebagai unsur penerang. Kata ‘tempat’ tetap menjadi unsur inti, sedangkan kata yang menggantikannya memberikan keterangan mengenai kegiatan yang dilakukan pada tempat tersebut. Dengan demikian, ‘belajar’ merupakan unsur atribut, sedangkan ‘tempat’ merupakan unsur inti.

[Data 1b]:

“Ruang kelasku merupakan tempat ... yang bersih dan nyaman.

Pada Data [1b] Setelah kata ‘belajar’ dihapuskan, kata ‘tempat’ masih dapat berdiri sendiri dan tetap memiliki makna dalam kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ‘tempat’ merupakan unsur inti dalam frasa tersebut, sedangkan ‘belajar’ hanya berfungsi sebagai unsur atribut yang memberikan keterangan tambahan.

[Data 2]:

“Laboratorium komputer merupakan salah satu fasilitas yang sering digunakan

[Data 2a]:

“Laboratorium ... merupakan salah satu fasilitas yang sering digunakan siswa.”

Data [2a] dilakukan menghilangkan kata ‘komputer’ dari frasa ‘laboratorium komputer’. Setelah kata ‘komputer’ dihapuskan, kata ‘laboratorium’ masih dapat berdiri sendiri dan tetap memiliki makna dalam kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata ‘laboratorium’ merupakan unsur yang menjadi pusat atau inti dalam frasa tersebut. Sementara itu, kata ‘komputer’ tidak menjadi unsur inti karena keberadaannya hanya memberikan penjelasan yang lebih khusus terhadap kata laboratorium. Kata ‘komputer’ menerangkan bahwa laboratorium yang dimaksud merupakan laboratorium yang berkaitan dengan komputer.

[Data 3]:

“Ruangan yang **bersih** itu memiliki banyak komputer dengan kondisi yang baik.”

[Data 3a]:

“Ruangan yang **kalis** itu memiliki banyak komputer dengan kondisi yang baik.”

Pada Data [3a] dilakukan teknik ganti terhadap unsur ‘bersih’ dengan kata ‘kalis’. Penggantian tersebut menunjukkan bahwa kata bersih dapat digantikan oleh kata kalis dan tetap menempati kedudukan yang sama dalam kalimat. Kata ‘ruangan’ tetap menjadi unsur inti, sedangkan unsur ‘yang bersih’ memberikan keterangan mengenai keadaan atau sifat ruangan yang sedang dideskripsikan. Dengan demikian, kata ‘ruangan’ merupakan unsur yang diterangkan, sedangkan unsur ‘yang bersih’ merupakan unsur atribut yang menerangkan keadaan ruangan tersebut.

[Data 3b]:

“Ruangan ... itu memiliki banyak komputer dengan kondisi yang baik.”

Data [3b] dilakukan dengan menghilangkan unsur ‘yang bersih’ dari frasa ‘ruangan yang bersih’. Setelah unsur yang bersih dihapuskan, kata ruangan masih dapat berdiri sendiri dan tetap memiliki makna dalam kalimat. Kalimat tersebut masih dapat dipahami karena kata ruangan menjadi pusat yang diterangkan dalam konstruksi tersebut. Sementara itu, unsur yang bersih tidak dapat menjadi inti dari frasa karena keberadaannya hanya memberikan keterangan tambahan mengenai keadaan ruangan.

[Data 4]:

“Ruangan yang bersih itu memiliki **perangkat** komputer dengan kondisi yang baik.”

[Data 4a]:

“Ruangan yang bersih itu memiliki **alat** komputer dengan kondisi yang baik.”

Pada Data [4a] dilakukan teknik ganti terhadap unsur perangkat dengan kata alat. Penggantian tersebut menunjukkan bahwa kata ‘perangkat’ dapat digantikan oleh kata ‘alat’ dan tetap menempati kedudukan yang sama dalam konstruksi banyak komputer. Kata komputer tetap menjadi unsur yang diterangkan, sedangkan kata ‘perangkat’ memberikan keterangan. Dengan demikian, ‘komputer’ merupakan unsur inti, sedangkan ‘perangkat’ merupakan unsur atribut yang menerangkan unsur inti tersebut.

[Data 4b]:

“Ruangan yang bersih itu memiliki ... komputer dengan kondisi yang baik.”

Data [4b] dilakukan dengan menghilangkan kata ‘perangkat’ dari frasa ‘perangkat komputer’. Setelah kata ‘perangkat’ dihapuskan, kata komputer masih

dapat digunakan dalam kalimat dan tetap memiliki makna. Kalimat tersebut masih dapat dipahami menjadi “Ruangan yang bersih itu memiliki komputer dengan kondisi yang baik.” Hal tersebut menunjukkan bahwa ‘komputer’ merupakan unsur inti, sedangkan ‘perangkat’ hanya memberikan keterangan tambahan mengenai jumlah komputer yang dimiliki oleh ruangan tersebut.

[Data 5]:

“Ruang **guru** merupakan salah satu ruangan yang penting di sekolah.”

[Data 5a]:

“Ruang **pendidik** merupakan salah satu ruangan yang penting di sekolah.”

Data [5a] dilakukan dengan mengganti unsur ‘guru’ dengan kata ‘pendidik’. Penggantian tersebut menunjukkan bahwa unsur ‘guru’ dapat digantikan dengan unsur ‘pendidik’ dan tetap menempati kedudukan yang sama. Kata ‘ruang’ tetap menjadi unsur inti, sedangkan unsur ‘guru’ memberikan keterangan yang lebih khusus mengenai ruang yang dimaksud. Dengan demikian, ‘ruang’ merupakan unsur inti, sedangkan ‘guru’ merupakan unsur atribut yang menerangkan jenis atau peruntukan ruang tersebut.

[Data 6]:

“Ruangan yang **luas** itu terletak di sebelah ruang tata usaha sehingga mudah ditemukan oleh guru maupun tamu yang datang”.

[Data 6a]:

“Ruangan yang **lapang** itu terletak di sebelah ruang tata usaha sehingga mudah ditemukan oleh guru maupun tamu yang datang.”

Data di atas memperlihatkan terjadinya pergantian unsur ‘yang luas’ dengan unsur ‘yang lapang’. Penggantian tersebut menunjukkan bahwa unsur ‘yang luas’ dapat digantikan oleh unsur ‘yang lapang’ dan tetap menempati kedudukan yang sama dalam konstruksi ruangan yang luas. Kata ‘ruangan’ tetap menjadi unsur inti, sedangkan unsur ‘yang luas’ memberikan keterangan mengenai keadaan atau ukuran ruangan yang dideskripsikan.

[Data 6b]:

“Ruangan ... itu terletak di sebelah ruang tata usaha sehingga mudah ditemukan oleh guru maupun tamu yang datang.”

Data [6b] menghilangkan unsur ‘yang luas’ dari frasa ‘ruangan yang luas’. Setelah unsur yang luas dihapuskan, kata ‘ruangan’ masih dapat berdiri sendiri dan tetap memiliki makna dalam kalimat. Kalimat tersebut menjadi “Ruangan itu terletak di sebelah ruang tata usaha sehingga mudah ditemukan oleh guru maupun tamu yang datang.” Hal tersebut menunjukkan bahwa kata ‘ruangan’ merupakan unsur inti, sedangkan ‘yang luas’ merupakan unsur atribut yang memberikan informasi tambahan mengenai keadaan atau ukuran ruangan.

2. Frasa Koordinatif

Frasa ini terbentuk dari dua unsur atau lebih yang mempunyai kedudukan yang sederajat atau setara. Dalam teks deskripsi siswa, bentuk koordinatif dapat digunakan untuk menggabungkan beberapa keadaan, sifat, benda, maupun informasi lain yang berkaitan dengan objek yang sedang dideskripsikan.

[Data 7]:

“Lingkungan sekolah terlihat bersih, asri, **dan** nyaman sehingga siswa merasa betah berada di sekolah.”

[Data 7a]:

“Lingkungan sekolah terlihat bersih, asri, **serta** nyaman sehingga siswa merasa betah berada di sekolah.”

Data [7a] dilakukan dengan menggantikan konjungsi ‘dan’ menjadi ‘serta’. Penggantian tersebut menunjukkan bahwa unsur bersih, asri, dan nyaman tetap menempati kedudukan yang sama dalam konstruksi kalimat. Perubahan konjungsi tidak mengubah kedudukan ketiga unsur tersebut sebagai unsur yang sederajat. Ketiganya tetap berfungsi memberikan keterangan mengenai keadaan lingkungan sekolah. Dengan demikian, teknik ini memperlihatkan bahwa hubungan antara unsur bersih, asri, dan nyaman merupakan hubungan koordinatif. Bentuk serupa juga terdapat pada data [8] di bawah ini.

[Data 8]:

“Gazebo sekolah adalah tempat yang sering digunakan siswa untuk beristirahat, berbincang, **atau** mengerjakan tugas karena suasananya bersih, nyaman, dan tenang.”

[Data 8a]:

“Gazebo sekolah adalah tempat yang sering digunakan siswa untuk beristirahat, berbincang, **maupun** mengerjakan tugas karena suasananya bersih, nyaman, atau tenang.”

Data di atas memperlihatkan pergantian konjungsi ‘atau’ dengan konjungsi ‘maupun’. Penggantian tersebut menunjukkan bahwa unsur bersih, nyaman, dan tenang tetap dapat menempati kedudukan yang sama dalam konstruksi tersebut. Ketiga unsur tersebut sama-sama berfungsi memberikan keterangan mengenai suasana gazebo sekolah. Tidak terdapat unsur yang menjadi inti dan unsur yang menjadi atribut. Dengan demikian, teknik ganti menunjukkan bahwa ketiga unsur mempunyai hubungan yang sederajat.

3. Frasa Apositif

Hubungan dalam frasa apositif bukan merupakan hubungan antara unsur inti dan atribut seperti pada frasa endosentris atributif, melainkan hubungan antara unsur yang diterangkan dengan unsur yang memberikan penjelasan atau penyebutan lain terhadap unsur tersebut. Dalam teks deskripsi siswa, penggunaan frasa endosentris apositif dapat membantu siswa memberikan informasi tambahan mengenai objek yang sedang dideskripsikan. Siswa tidak hanya menyebutkan nama

atau identitas suatu objek, tetapi juga dapat memberikan penjelasan mengenai objek tersebut dalam satu konstruksi. Penjelasan tambahan tersebut membuat objek yang dideskripsikan menjadi lebih mudah dikenali oleh pembaca.

[Data 9]:

“Ruang Bimbingan Konseling (BK) merupakan tempat yang digunakan untuk memberikan layanan kepada siswa.”

[Data 9a]:

“Ruang Bimbingan Konseling (Bimbingan Penyuluhan) merupakan tempat yang digunakan untuk memberikan layanan kepada siswa.”

Data di atas memperlihatkan penggantian unsur ‘BK’ menjadi ‘Bimbingan Penyuluhan’. Penggantian tersebut tidak mengubah fungsi unsur dalam konstruksi karena unsur pengganti tetap berfungsi sebagai penjelas bagi ‘Ruang Bimbingan Konseling’. Kedua unsur merujuk pada tempat yang sama, yaitu ruangan yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Dengan demikian bahwa unsur ‘BK’ merupakan aposisi yang menjelaskan unsur ‘Ruang Bimbingan Konseling’ maupun ‘Bimbingan Penyuluhan’

[Data 10]:

“Unit Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan tempat yang digunakan untuk memberikan pertolongan pertama kepada siswa yang sakit.”

[Data 10a]:

“Unit Kesehatan Sekolah (Ruang Kesehatan Sekolah) merupakan tempat yang digunakan untuk memberikan pertolongan pertama kepada siswa yang sakit.”

Data di atas menggantikan unsur UKS menjadi Ruang Kesehatan Sekolah. Penggantian tersebut tidak mengubah fungsi unsur dalam konstruksi karena unsur pengganti tetap berfungsi sebagai penjelas bagi unsur Unit Kesehatan Sekolah. Kedua unsur mengacu pada referen yang sama, yaitu fasilitas kesehatan yang terdapat di sekolah. Dengan demikian, teknik ganti menunjukkan bahwa unsur UKS merupakan aposisi yang menjelaskan unsur Unit Kesehatan Sekolah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 teks deskripsi siswa kelas VII SMP RK Deli Murni Diski, ditemukan bahwa frasa endosentris digunakan secara produktif dalam membangun informasi yang lebih spesifik mengenai objek yang dideskripsikan. Bentuk yang ditemukan meliputi frasa endosentris atributif, koordinatif, dan apositif. Frasa atributif menjadi bentuk yang paling dominan karena siswa cenderung memperluas unsur inti dengan keterangan mengenai jenis, sifat, keadaan, ukuran, atau ciri objek, seperti ruang kelas, laboratorium komputer, ruangan yang bersih, dan lapangan yang luas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizkans et al. (2025) yang menunjukkan dominasi frasa atributif dalam teks deskripsi dan perannya dalam menghasilkan deskripsi yang konkret dan bermakna.

Frasa koordinatif ditemukan melalui penggabungan unsur-unsur yang memiliki kedudukan sederajat, seperti bersih, asri, dan nyaman, tempat tidur dan kotak obat, serta obat-obatan dan peralatan medis. Sementara itu, frasa apositif digunakan untuk memberikan identitas atau penjelasan tambahan terhadap referensi yang sama, seperti Ruang Bimbingan Konseling (BK) dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Pola tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menggunakan frasa untuk memperluas unsur inti, tetapi juga untuk menggabungkan beberapa informasi dan memperjelas identitas objek.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Marbun (2026) pada karangan fantasi siswa kelas VII yang juga menemukan tiga bentuk frasa endosentris, yaitu atributif, koordinatif, dan apositif, dengan atributif sebagai bentuk yang dominan. Pada konteks yang lebih luas, Imania dan Zahroh (2024) juga menemukan ketiga bentuk tersebut dalam tajuk rencana Kompas, dengan frasa atributif sebagai bentuk yang paling banyak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pola endosentris tidak hanya muncul dalam tulisan siswa, tetapi juga produktif dalam berbagai jenis wacana.

Kajian ini juga melengkapi penelitian sintaksis yang mengkaji frasa dalam bahasa dan konteks yang berbeda. Haryono dan Lutfitasari (2023), misalnya, menunjukkan bahwa frasa endosentris atributif dapat muncul dalam berbagai kategori dan berfungsi memperjelas hubungan unsur dalam konstruksi sintaksis. Sementara itu, (Simanjuntak et al., 2025) mengkaji frasa eksosentrik dalam film *Lea Dihapogoso* berbahasa Batak Toba dan menunjukkan bahwa konstruksi eksosentrik memiliki fungsi dalam membangun makna, suasana, relasi sosial, serta merepresentasikan nilai budaya dalam dialog. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kajian frasa, baik endosentris maupun eksosentris, dapat memberikan gambaran mengenai cara struktur bahasa digunakan untuk membangun makna dalam berbagai konteks penggunaan bahasa.

Secara keseluruhan, frasa endosentris dalam teks deskripsi siswa berfungsi penting dalam memperjelas, memperinci, menghubungkan, dan mengidentifikasi objek yang dideskripsikan. Dominasi frasa atributif menunjukkan bahwa kemampuan memperluas informasi melalui unsur pewatas merupakan karakter penting dalam penulisan teks deskripsi. Temuan ini memiliki implikasi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sintaksis dan keterampilan menulis, karena pemahaman terhadap struktur frasa dapat membantu siswa menghasilkan teks deskripsi yang lebih spesifik, informatif, dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryono, A. T., & Lutfitasari, W. (2023). *Frasa Endosentris Atributif dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan: Analisis Morfo-Sintaksis*. DOI: <https://doi.org/10.21107/jell.v1i1.21280>

- Imania, C. S., & Zahroh, N. F. (2024). Frasa Endosentris dan Eksosentris pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v12i1.83340>
- Kosasih, E. (2017). Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marbun, E. D. (2026). Penggunaan frasa endosentris dalam karangan fantasi siswa kelas VII SMP N 30 Medan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(1). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v15i1.15908>
- Ningtyas, H. A., & Rahmawati, L. E. (2023). Kelayakan Isi, Penyajian, Kebahasaan, dan Kegrafikan Bahan Ajar Teks Deskripsi di SMP Kelas VII. DOI: <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i1.10977>
- Rizkans, R., Novitasari, F., Syabani, R. N., & Prasanti, F. D. (2025). Analisis penggunaan frasa endosentris dalam teks deskripsi pada buku paket Bahasa Indonesia kelas VII. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 19(1), 129–147. <https://doi.org/10.52434/jpu.v19i1.42386>
- Simanjuntak, M. D., Simanjuntak, D. S. R., & Pramesti, W. (2025). Frasa Eksosentrik Pada Film Lea Dihapogeson Dalam Bahasa Batak Toba. *Parataksis*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/parataksis.v8i1.17954>
- Simanungkalit, J. S. N., Simanjuntak, D. S. R., & Situmorang, L. N. (2025). Golongan Frasa Endosentrik dalam Cerpen Bahasa Batak Toba. *EUNOIA*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.30821/eunoia.v5i1.4255>